

**PROPORSI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN DITINJAU DARI ASPEK TIPOLOGI
(Studi Manajemen Kurikulum Pada Pondok Pesantren di Lampung)**

J. Sutarjo, Albarra Sarbaini
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara, Iringmulyo, Metro Timur,
Kota Metro, Lampung 34381
e-mail: sandaljepit_76@yahoo.com

Abstrack

تساهم المدارس الداخلية الإسلامية كمخزن مرسخي الطلاب في تعليم اللغة العربية مساهمة كبيرة في غرس حب اللغة العربية. والسؤال يعني كيف كانت نسبة تعليم اللغة العربية في المناهج الدراسية في مؤسسات المدارس الداخلية الإسلامية حتى لم تكن قادرة على غرس الحب والانغامت حتى يصيل إلى الرغبة في تدريس ونشر اللغة العربية في خضم المجتمع. لأن مواد التدريس المناسبة في المناهج الدراسية التي تم تدريسها يجب أن يكون لها تأثير على المشاعر. إذا كانت النسبة مناسبة، فسيكون الطلبة على دراية باللغة العربية، ومن هذه العادة يجب أن يكون قادراً على خلق مشاعر الحب، فهم يحبون اللغة العربية بسبب "وجود المحبة بوجود العادة". بالإضافة إلى الحب مع لغتهم العربية المثالية، لديهم أيضاً الاستعداد لتعلم اللغة العربية في مستوى الجامعة إذا كانت نتائج التعلم مؤهلة. من المؤكد أن الحديث عن نسبة الدروس أو الدراسات التي يتم إجراؤها في مؤسسات تعليم المدارس الداخلية الإسلامية يرتبط بإدارة المناهج. حيث سيظهر منهج مدرسة داخلية إسلامية ميله إلى إعطاء دراسة اللغة العربية. لذلك، هناك حاجة إلى دراسة أكثر عمقا لنسبة تدريس اللغة العربية في المناهج الدراسية للمدارس الداخلية الإسلامية.

Kata Kunci: Proporsi, Pengajaran, Pesantren, Tipologi, Kurikulum

A. Pendahuluan

Allah SWT telah memilih bahasa Arab sebagai media dalam menyampaikan firman-Nya di dalam al Qur'an. Melalui firman-Nya itulah Allah SWT melakukan segala sesuatu yang dikehendaki dan atau memerintah manusia untuk tidak melakukan suatu hal. Dengan firman-Nya itu pula, manusia menjadi mengerti jalan hidup yang harus ditempuh dalam kehidupan manusia di dunia.

Bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an secara otomatis menjadi bahasa yang harus dipelajari oleh umat Islam untuk memahami isi kandungan al Qur'an. Allah berfirman dalam al Qur'an surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”. (QS. Yusuf: 2)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memahami “belajar” bahasa Arab dengan tujuan memahami ayat-ayat al Qur'an sebagai firman sang pencipta alam raya.

Fenomena pengajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya sangat menggembirakan baik di lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren, maupun di sekolah-sekolah atau madrasah. Sudah dapat dipastikan bahwa setiap lembaga pondok pesantren dan madrasah mengajarkan bahasa Arab. Adapun sekolah tertentu yang bercirikan Islam yang mengajarkan bahasa Arab.

Di balik kegembiraan akan maraknya pengajaran bahasa Arab di Indonesia tampaknya kurikulum di pondok pesantren baru dapat menjadikan santri dan siswa sampai pada tahap mau mempelajari bahasa Arab. Hal

tersebut belum dapat menjadikan santri dan siswa sangat mencintai bahasa Arab dan punya keinginan yang tinggi untuk turut mengajar dan menyebarkan bahasa Arab di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan “kurangnya minat dan tidak siapnya” para santri dan siswa untuk melanjutkan studi di pendidikan tinggi khususnya di jurusan pendidikan bahasa Arab untuk dididik untuk menjadi guru bahasa Arab. Kenyataan ini khususnya terjadi di IAIN Metro Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang setiap tahunnya rata-rata hanya mendapatkan mahasiswa baru tidak lebih dari dua kelas.¹ Dan hanya sedikit yang menjadikan jurusan bahasa Arab sebagai pilihan pertama. Fenomena ini juga terjadi di perguruan tinggi lain yang terdapat jurusan pendidikan bahasa Arab khususnya di provinsi Lampung.²

Dari hasil prasurvey berupa wawancara dengan beberapa santri, dapat disimpulkan bahwa kurang berminatnya para santri untuk melanjutkan pendidikan di jurusan pendidikan bahasa Arab pada perguruan tinggi yang paling utama adalah disebabkan oleh beberapa hal; diantaranya kurangnya rasa percaya diri para santri terhadap kemampuan berbahasa Arab yang dimilikinya.³

Pondok pesantren sebagai lumbung calon-calon mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab memiliki andil besar dalam menanamkan kecintaan santri kepada bahasa Arab. Yang menjadi pertanyaan bagaimana proporsi pengajaran bahasa Arab dalam kurikulum di lembaga pondok pesantren sehingga belum dapat menanamkan kecintaan dan santri sampai pada titik

¹ Data mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada situs resmi Sistem Akademik IAIN Metro: <http://sismik.metrouniv.ac.id>

² Hasil inetrview dengan dosen IAI Ma’arif Metro dan UIN Raden Intan Lampung, tgl. 25 September 2017

³ Hasil Prasurvey (interview) dengan santri pondok pesantren Darul A’mal Metro, tgl. 2 November 2017

keinginan turut mengajarkan sekaligus menyebarkan bahasa Arab di tengah-tengah masyarakat. Karena selayaknya materi ajar dalam kurikulum yang diajarkan harus memiliki dampak terhadap perasaan.⁴ Apabila proporsinya sudah sesuai seharusnya santri akan terbiasa dengan bahasa Arab dan dari kebiasaan itu pula seharusnya dapat menimbulkan perasaan cinta. Mereka mencintai bahasa Arab oleh karena “adanya cinta ala biasa”. Selain rasa cinta dengan bahasa Arab idealnya mereka juga memiliki kesiapan untuk mempelajari bahasa di jenjang perguruan tinggi apabila hasil belajarnya mumpuni.

Ditinjau dari kegiatan belajar bahasa Arab tampak belum dapat menumbuhkan perasaan untuk mengembangkan kemampuan atau kompetensi bahasa Arab yang sudah dimiliki. Padahal kegiatan belajar yang baik idealnya adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu peserta didik memperluas akan kesadaran dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁵

Kebijakan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah terkait dengan manajemen kurikulum tampaknya menjadi salah satu penyebab utama atas kurangnya santri atau siswa dalam mencintai bahasa Arab sebagai bahasa al Qur’an dan sekaligus bahasa umat Islam serta berkeinginan menekuninya di perguruan tinggi untuk menjadi pengajar bahasa Arab. Hal ini karena di antara fungsi kurikulum adalah menyiapkan santri atau siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶ Porsi pengajaran bahasa Arab masih dipertanyakan, apakah

⁴ Saifur Rohman dan Agus Wibowo, *Filsafat Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hal. 56

⁵ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 82

⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2013). Hal. 31

sudah memadai atau belum. Ada kemungkinan pengajaran bahasa Arab hanya sebagai pelengkap saja dalam kegiatan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan di atas.

Berbicara mengenai proporsi pelajaran-pelajaran atau kajian-kajian yang dilakukan di lembaga pendidikan pondok pesantren tentu terkait dengan manajemen kurikulum. Ke arah mana kurikulum suatu lembaga pondok pesantren, maka akan tampak kecenderungannya dalam memberikan kepada kajian bahasa Arab. Oleh karena itu perlu kajian lebih mendalam mengenai proporsi pengajaran bahasa Arab dalam kurikulum pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren saat ini memiliki beragam bentuk yang dapat dilihat dari tipe, kelas, dan ciri-ciri khas lainnya. Dalam penelitian ini direncanakan untuk mengkaji proporsi pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren ditinjau dari aspek tipologi. Dalam penelitian ini Tipe pesantren yang akan digunakan sesuai dengan tipologi pondok pesantren menurut Hasan Basri, yaitu bahwa pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe; yaitu pesantren tipe A, pesantren tipe B dan pesantren tipe C.

Terkait dengan persoalan manajemen kurikulum pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren beberapa penelitian/ kajian telah dilakukan, diantaranya; 1) Ro'fat; Mengkaji tentang Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Mu'adalah Banyuwangi (2017). Penelitian ini terfokus pada efektivitas kurikulum yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Mu'adalah. 2) Muh. Ariadi; Mengkaji tentang Manajemen Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim (Putra) Kediri NTB (2016). Kajian ini terfokus pada fungsi dari komponen-komponen kurikulum, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. 3) Chairul Fadli; Mengkaji tentang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern dan

Pesantren Tradisional Kota Jambi (2015). Kajian ini terfokus pada perbedaan dan persamaan kurikulum, strategi dan evaluasi antara pondok pesantren Modern dan Tradisional. 4) Nuruddin; Mengkaji tentang Studi Komparasi Manajemen Kurikulum bahasa Arab di Pesantren di Balung (2010). Penelitian ini membandingkan manajemen kurikulum dua pondok pesantren terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian-kajian yang sudah dilakukan adalah bahwa penelitian ini terfokus/ terbatas pada aspek proporsi atau kesesuaian antara perencanaan, implementasi dan evaluasi yang ada dalam kurikulum di Pondok Pesantren berdasarkan tipologi. Hal ini penting dikaji, karena untuk mengetahui akar persoalan mengenai kurang berminatnya para santri atau siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

B. Landasan Teori

1. Konsep Proporsi dalam Pengajaran Bahasa Arab

Kata proporsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai “perimbangan” atau kesesuaian. Adapun yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah kesesuaian atau kelayakan pengajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum pada aspek perencanaan, organisasi, strategi, implementasi dan evaluasi di pondok-pondok pesantren sehingga dapat memenuhi kebutuhan santri dalam menguasai dan membiasakan diri dengan bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam.

Mengenai pengajaran Nana Sudjana mengartikan sebagai “interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman

belajarnya.⁷ Adapun pengajaran bahasa Arab sendiri merupakan kesatuan sistem dan muatan atau disebut juga sebagai kurikulum. Mulai dari perencanaan, bahan ajar/pengorganisasian, strategi, metode dan media (implementasi), dan evaluasi. Di dalam perencanaan tentu terdapat tujuan yang diharapkan dalam pengajaran bahasa Arab. Bahan ajar adalah materi ajar yang mendukung tujuan yang ditetapkan supaya diorganisir dengan seksama. Menentukan strategi yang sesuai dan selanjutnya diterapkan dengan dukungan metode dan media yang relevan. Hal tersebut merupakan langkah-langkah dalam penyampaian materi dalam pengajaran. Adapun evaluasi merupakan alat ukur atas ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini porsi yang dimaksud adalah kesesuaian antara tujuan/ perencanaan, penentuan strategi, implementasi kegiatan dan evaluasi pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren dalam mendukung ketercapaian tujuan penguasaan bahasa Arab, kecintaan santri terhadap bahasa Arab. Dan juga memiliki relevansi dengan jenjang pendidikan santri pada masa yang akan datang karena hendaknya materi ajar yang ada dalam kurikulum dapat memberikan manfaat untuk persiapan anak didik.⁸

2. Manajemen Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab

Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The art getting things done through people*).⁹ Manajemen berasal dari kata *to*

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988). Hal. 6

⁸ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi; Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010). Hal. 19

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 3

manage yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.¹⁰

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Kurikulum adalah program pendidikan (sekolah) bagi siswa berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹²

Adapun komponen-komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Komponen tujuan; komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan, tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.
- b. Komponen isi atau materi pelajaran; isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.
- c. Komponen metode atau strategi; meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Komponen Evaluasi untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.¹³

¹⁰ Hasibuan, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 2

¹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hal. 3

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 10

¹³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal. 41-43

Selanjutnya manajemen kurikulum pengajaran bahasa Arab ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.¹⁴

Dalam hal ini pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tentu juga memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam mengatur kurikulum pengajaran di lembaganya. Termasuk menentukan porsi pengajaran bahasa Arab sebagai salah satu pengajaran wajib di pondok pesantren.

3. Urgensi Porsi dalam Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab

Untuk dapat mencapai tujuan dengan baik, implementasi kurikulum pengajaran bahasa Arab hendak dilaksanakan secara proporsional, efisien dan efektif. Proporsional artinya implementasi dari perencanaan yang sudah disusun dapat diorganisasi dalam tataran materi yang relevan dengan tujuan. Menentukan strategi dan metode dan evaluasi juga yang relevan serta mendukung tercapainya tujuan kurikulum.

Implementasi kurikulum pengajaran bahasa Arab hendaknya dapat dilaksanakan secara efisien. Penetapan waktu yang relatif tidak terlalu lama dapat menjalankan pengajaran materi-materi ajar yang telah ditentukan. Agar pengajaran berjalan secara efektif hendaknya harus ada

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Hal. 3

kedisiplinan dalam implementasi kurikulum. Dalam hal ini terkait kesesuaian, efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum dalam pengajaran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dalam implementasi kurikulum pengajaran.¹⁵

4. Tipologi Lembaga Pondok Pesantren

Tipe pesantren menurut menurut Hasan Basri dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe; yaitu pesantren tipe A, pesantren tipe B dan pesantren tipe C.¹⁶ Selanjutnya penjelasan dari masing-masing tipe di atas menurut Hasan Basri adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren klasifikasi A adalah pesantren-pesantren yang memiliki karakteristik; (1) telah mengembangkan seluruh potensi kapasitasnya, (2) sumber belajar yang stabil, (3) cenderung fokus, (4) sumber daya manusia yang mumpuni dengan rasio yang bagus antara jumlah ustadz dan santri, (5) santri dari berbagai propinsi bahkan dari luar negeri, (6) keputusan di berbagai level dilakukan secara musyawarah (*supportive leadership*). Pada aspek sarana prasarana telah terpenuhi, termasuk untuk aspek pengembangan sarana prasarana. Pada aspek sistem nilai pesantren (kultur pesantren) telah stabil dan berpengaruh kuat dalam keseluruhan fungsi pesantren. Sistem pendidikan sudah stabil terhadap kecenderungan pada pengembangan kekhususan bidang keilmuan. Demikian pula pada aspek ketahanan lembaga sudah stabil yang ditandai dengan dinamika kelembagaan dan kerjasama, lokal nasional dan internasional. Seluruh sendi kelembagaan pesantren telah menjelma menjadi kekuatan besar dan mandiri bagi aktualisasi peran multi fungsi pesantren dalam memajukan pembangunan dan keutuhan bangsa.
- b. Pesantren klasifikasi B adalah pesantren-pesantren yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sedang berkembang menuju stabilitas kelembagaan sosial namun telah memiliki aspek legalitas yang kuat. (2) memiliki kesadaran yang lebih tentang pengembangan sumber belajar, memiliki kecenderungan pada pengembangan bidang keahlian, sudah memadukan dengan sistem pendidikan kontemporer,

¹⁵ Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Hal. 201

¹⁶ Husen Hasan Basri, "Kapasitas dan Tawaran 'Tipologi Baru' Pesantren" (Workshop Pengembangan Pemikiran Keagamaan di Pesantren, Bangka Belitung: Balitbang Kemenag RI, 2016). Hal. 9

memiliki ragam pendidikan dasar sampai menengah atas, memiliki sumber daya manusia yang cukup dengan variasi standar kompetensi yang terpenuhi, baik level pimpinan, pengurus, ustadz maupun santrinya. (3) santri-santri berasal bukan hanya dari wilayah satu provinsi tetapi juga dari provinsi lain yang berdekatan. (4) pada aspek sarana prasarana sudah cukup lengkap sebagai lembaga pendidikan kontemporer. (5) nilai-nilai tradisi pesantren dikembangkan secara inklusif, tidak hanya *akhlakul karimah* dalam lingkup yang minim, namun sudah diimplementasikan dalam lingkup yang luas termasuk dalam kesadaran sosial politik. (6) pada aspek ketahanan lembaga, pesantren klasifikasi B sedang mengalami pertumbuhan yang dibuktikan dengan adanya program pengembangan kelembagaan dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi, juga telah menjalin kerjasama dengan luar negeri walaupun dalam batas yang masih minim.

- c. Pesantren klasifikasi C memiliki karakteristik (1) sedang mengalami pertumbuhan yang proses perubahan yang alamiah, (2) pola kepengurusan individual, (3) sumber belajar yang terbatas pada kitab-kitab standar level *awwaliah* hingga *wusthai*, (4) sumber daya manusia yang dimiliki masih minim, (5) sarana prasarana masih dalam kondisi terbatas pada ruang belajar, (6) asrama dan masjid. Penyelenggaraan pendidikan masih pendidikan dasar-menengah pertama atau atas. Pada aspek nilai-nilai internal, tradisi pesantren sudah ditanamkan, namun belum stabil dan kurang dipadukan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai universal kehidupan sosial politik dan lingkungan yang lebih luas. Demikian pula pada ketahanan lembaga masih lemah, baik dalam penyelenggaraan pendidikan formal dasar-menengah, ketiadaan usaha ekonomi maupun program pengembangan kelembagaan dan kerjasama.¹⁷

Adapun tipologi yang diklasifikasikan oleh Kemenag RI dalam Khojir, secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut:

- a. Tipe A dengan ciri-ciri khusus:
- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.
 - 2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit.
 - 3) Metode pembelajaran menggunakan metode klasik.
 - 4) Tidak menyelenggarakan sistem madrasah

¹⁷ Basri. Hal. 9-10

- b. Pesantren tipe B dengan ciri-ciri khusus:
 - 1) Santri tinggal di asrama.
 - 2) Perpaduan sistem pesantren dan madrasah/sekolah
 - 3) Terdapat kurikulum yang jelas.
 - 4) Memiliki ruang belajar khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.
- c. Pesantren tipe C dengan ciri-ciri khusus:
 - 1) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal.
 - 2) Santri belajar di madrasah atau sekolah diluar.
 - 3) Tidak ada program yang jelas.¹⁸

Adapun dalam penelitian ini terfokus pada pesantren-pesantren yang memiliki tipologi B baik versi hasan maupun versi Kemenag RI, yaitu pondok-pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah/sekolah.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren di Lampung

Pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Hal ini sesuai dengan Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri.¹⁹ Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri.

¹⁸ Khojir, “Standarisasi dan Tipologi Pondok Pesantren di Kota Samarinda,” *Fenomena, STAIN Samarinda*, No. 1, Vol. 5 (2013): 40–41.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982). Hal. 82

Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Lebih jelasnya pesantren di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditinjau dari jenisnya, pondok pesantren di Lampung terdiri dari:

- a. Pondok pesantren murni (salaf) tanpa pendidikan formal.
- b. Pondok pesantren semi formal yang memeberikan layanan pendidikan pesantren dan pendidikan formal
- c. Peondok pesantren modern dengan inovasi-inovasi pendidikan di dalamnya termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Adapun dari aspek tipologi versi Husen tampaknya belum ada pondok pesantren yang bertaraf tipe A. Mayoritas tipologi pondok pesantren di Lampung masih pada taraf tipe B dan C. Adapun jika dilihat dari tipologi versi Kemenag RI maka baik tipe A, B Maupun C ke tiga-tiganya terdapat di Lampung.

2. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Secara umum komponen dalam suatu kurikulum pembelajaran terdiri dari; 1) tujuan, 2) bahan pelajaran (mater) 3, Proses belajar mengajar (implementasi), dan 4) evaluasi.²¹

²⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hal. 80

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 18

Dari hasil survey yang dilakukan di beberapa pondok pesantren khususnya yang termasuk dalam kategori tipe B, gambaran kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pondok pesantren baik pada tipe B dan C mayoritas masih terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab-kitab kuning (*turats*). Jika ditinjau dari kompetensi dalam penguasaan bahasa Arab kompetensi yang dikuasai mencakup penguasaan linguistik dan keterampilan (*maharah*) dalam berbahasa Arab yang terdiri dari penguasaan mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren masih pada tataran linguistik. Baru beberapa pondok pesantren yang berinovasi mengembangkan pembelajaran bahasa Arab termasuk di dalamnya penguasaan keterampilan-keterampilan berbahasa (*maharah al lughawiyah*).

b. Muatan kurikulum/materi pelajaran bahasa Arab

Jika ditinjau dari tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, kurikulum yang terdiri dari kajian kitab-kitab nahwu tampak sudah sesuai. Adapun dari aspek kompetensi penguasaan bahasa Arab belum mendukung kompetensi penguasaan keterampilan (*maharah*) berbahasa Arab.

c. Organisasi Kurikulum/materi pelajaran bahasa Arab

Secara umum kurikulum/materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren belum mencakup materi pembelajaran secara menyeluruh. Cakupan materi masih terbatas pada kajian linguistik khususnya ilmu nahwu dan ilmu sharf. Materi-materi yang berkaitan

dengan empat keterampilan berbahasa belum mendapatkan perhatian secara maksimal untuk dikuasai oleh para santri.

Dari aspek gradasi, kontinuitas, keseimbangan dan integrasi tampak kurikulum/materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sudah terorganisir dengan baik.

d. Implementasi pembelajaran bahasa Arab

Pada taraf implementasi kurikulum yang terfokus pada penguasaan ilmu nahwu, proses pembelajaran dengan metode qawa'id dan tarjamah maka sudah tepat. Metode qawa'id dan tarjamah dapat membantu santri dalam menguasai kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharf serta penguasaan kosakata-kosakata yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu yang dipelajari.

e. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab selain evaluasi tentang penguasaan ilmu nahwu juga terdapat pondok pesantren yang melaksanakan evaluasi tentang muhadatsah (percakapan) yang termasuk penguasaan keterampilan berbicara (maharah kalam). Di sini tampak santri merasa bahwa bahasa Arab sulit dikuasai. Jika ditinjau dari prinsip evaluasi hendaknya yang diuji/dites adalah penguasaan materi-materi yang telah dipelajari. Apabila bahasa Arab yang dipelajari merupakan ranah linguistik maka evaluasi yang dilaksanakan mencakup penguasaan linguistik termasuk di dalamnya ilmu nahwu dan ilmu sharf. Maka tidak heran apabila santri merasa sulit ketika diuji untuk bercakap-cakap dalam bahasa Arab sementara mereka belum pernah diajarkan bercakap-cakap dalam bahasa Arab.

Dapat dikatakan bahwa pada ranah evaluasi belum mendukung pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Karena agar pengajaran berjalan secara efektif hendaknya harus ada kedisiplinan dalam implementasi kurikulum. Dalam hal ini terkait kesesuaian, efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum dalam pengajaran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dalam implementasi kurikulum pengajaran.²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Kurikulum Bahasa Arab

Dari hasil wawancara baik dengan pimpinan pondok pesantren ataupun dengan para pengurus dapat dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab terfokusnya pengajaran bahasa Arab pada ranah linguistik.

a. **Kebutuhan masyarakat terhadap keilmuan alumni santri**

Kebanyakan santri yang belajar di pondok pesantren berasal dari daerah pedalaman. Ketika telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan kembali ke lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah ilmu pengetahuan yang utama adalah fikih dan akhlak. Dalam hal ini kemampuan berbahasa Arab hanya merupakan alat untuk membantu memahami kitab-kitab turats yang akan disampaikan kepada masyarakat.

b. **Tujuan pengajaran bahasa Arab yang utama untuk memahami kitab kuning/turats**

Oleh karena tujuan pengajaran bahasa Arab yang utama adalah untuk memahami kitab, maka selain pemahaman terhadap linguistik (*nahwu dan sharaf*) sebenarnya di pondok pesantren secara otomatis mempelajari kemampuan membaca yaitu membaca pemahaman (*fahmu al maqru'*)

²² Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Hal. 201

c. Padatnya jadwal pengajaran materi-materi inti pondok pesantren

Dalam mempelajari materi-materi inti di pondok pesantren seperti fikih dan akhlak sudah menyita waktu belajar untuk mencapai target yang ditetapkan. Ada keinginan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Arab ke ranah keterampilan (*maharah*) namun terkendala dalam pengaturan jadwal kegiatan pengajaran di pondok pesantren.

D. Simpulan

Gambaran pondok pesantren yang sudah mapan di Lampung mayoritas menyelenggarakan pendidikan formal di samping pendidikan ciri khas pesantren. Pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal rata-rata karena faktor lembaga yang belum mapan baik dari aspek fasilitas maupun tenaga pengajar.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pondok pesantren baik pada tipe B dan C mayoritas masih terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab-kitab kuning (*turats*). Ditinjau dari tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, kurikulum yang terdiri dari kajian kitab-kitab nahwu tampak sudah sesuai. Adapun dari aspek kompetensi penguasaan bahasa Arab belum mendukung kompetensi penguasaan keterampilan (*maharah*) berbahasa Arab secara menyeluruh.

Secara umum kurikulum/materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren belum mencakup materi pembelajaran secara menyeluruh. Cakupan materi masih terbatas pada kajian linguistik khususnya ilmu nahwu dan ilmu sharf. Materi-materi yang berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa belum mendapatkan perhatian secara maksimal untuk dikuasai oleh para santri. Dari aspek gradasi, kontinuitas, keseimbangan dan integrasi tampak kurikulum/materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sudah terorganisir dengan baik.

Pada taraf implementasi kurikulum yang terfokus pada penguasaan ilmu nahwu, proses pembelajaran dengan metode *qawa'id* dan *tarjamah* maka sudah tepat. Metode *qawa'id* dan *tarjamah* dapat membantu santri dalam menguasai kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharf serta penguasaan kosakata-kosakata yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu yang dipelajari.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab selain evaluasi tentang penguasaan ilmu nahwu juga terdapat pondok pesantren yang melaksanakan evaluasi tentang muhadatsah (percakapan) yang termasuk penguasaan keterampilan berbicara (maharah kalam). Di sini tampak santri merasa bahwa bahasa Arab sulit dikuasai. Jika ditinjau dari prinsip evaluasi hendaknya yang diuji/dites adalah penguasaan materi-materi yang telah dipelajari. Apabila bahasa Arab yang dipelajari merupakan ranah linguistik maka evaluasi yang dilaksanakan mencakup penguasaan linguistik termasuk di dalamnya ilmu nahwu dan ilmu sharf. Maka tidak heran apabila santri merasa sulit ketika diuji untuk bercakap-cakap dalam bahasa Arab sementara mereka belum pernah diajarkan bercakap-cakap dalam bahasa Arab.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa dari aspek tujuan belum mengarah kepada kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh. Organisasi materi dan implementasi sudah sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Arab. Kegiatan evaluasi masih terdapat ketidak sesuaian dengan tujuan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belum proporsionalnya pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren adalah:

1. Kebutuhan masyarakat terhadap keilmuan alumni santri
2. Tujuan pengajaran bahasa Arab yang utama untuk memahami kitab kuning/turats
3. Padatnya jadwal pengajaran materi-materi inti pondok pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Husen Hasan. "Kapasitas dan Tawaran 'Tipologi Baru' Pesantren." Bangka Belitung: Balitbang Kemenag RI, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Haryanti, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasibuan. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Khojir. "Standarisasi dan Tipologi Pondok Pesantren di Kota Samarinda." *Fenomena, STAIN Samarinda*, No. 1, Vol. 5 (2013): 40–41.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi; Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rohman, Saifur, dan Agus Wibowo. *Filsafat Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988.